

**Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum* L.)
(Studi Kasus Petani Cabai Merah di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten
Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)**

Dwi Arti¹⁾, Ni Made Viantika S²⁾, dan Eymal B. Demmallino³⁾

Universitas Hasanuddin

¹email: dwiarti0707@gmail.com ²email: m.viantika@gmail.com

³email: p3bm_sulsel@yahoo.com

Abstract

The development of chili farming businesses needs to be carried out related to needs of chili consumption in line with increasing population. The purpose of the study was determine the amount of costs used by farmers in carrying out red chili farming and analyze the income level of red chili farmers in Sawaru Village. This research was carried out in Sawaru Village, Camba District, Maros Regency with the data used in the form of primary data and secondary data. The research instrument used in this study in the form of structured questionnaire, which is used to obtain the required data. Sampling was carried out by simple random sampling, namely farmers who carried out red chili farming with the number of respondents taken as many as 37 farmers. Data collection techniques include documentation and structured interviews on number of respondents. The data analysis process in this study was carried out quantitatively. Quantitative analysis is carried out by tabulating analysis so that the data can be simplified and easy to read. The results showed that the average acceptance of red chili farming was Rp.17,228,378 and the average production cost is Rp.4,886,770 then the average income received by farmers is Rp.12,341,608 per growing season.

Keywords: Farming, Red Pepper, Production, Income

Pendahuluan

Tanaman cabai merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum annum* L. Tanaman ini berasal dari benua Amerika Tengah dan Amerika Selatan, beratus tahun sebelum colombus mendarat di benua Amerika, sudah banyak spesies cabai yang di budidayakan masyarakat setempat. Tanaman ini mulai menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia pada tahun 1500 SM (Rizquillah & Syamsuddin, 2020).

Kabupaten Maros sebagai wilayah penelitian merupakan salah satu kabupaten yang mengembangkan tanaman cabai merah terbesar di Sulawesi Selatan dengan luas 222 Ha. Selain itu, cabai merah merupakan komoditas dengan luas panen tertinggi di antara tanaman sayuran dan buah-buahan semusim menurut jenis komoditas di Kabupaten Maros 2020 (BPS, 2020). Kecamatan Camba merupakan kecamatan yang mengembangkan budidaya tanaman cabai merah tertinggi dengan luas panen 110 Ha. Meskipun sebagai salah satu sentra penghasil cabai

merah di Maros, belum tentu menjamin kesejahteraan petani cabai merah di Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Kesejahteraan petani yang dirasakan masih kurang, akhirnya berimbas kepada pengelolaan usahatani yang dilakukan seadanya. Pendapatan petani merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan petani maka kehidupan masyarakat juga semakin sejahtera. Pendapatan petani akan meningkat apabila pasar dapat memberikan harga yang tinggi kepada petani, namun akan menurun apabila pasar memberikan harga yang rendah, untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan peningkatan produktivitas sehingga produksi meningkat sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani.

Harga cabai merah yang sangat berfluktuasi, seringkali membuat petani cabai mendapatkan keuntungan yang besar, namun terkadang petani mengalami kerugian pula. Adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta pendapatan petani. Pada saat musim

panen, harga cabai merah mengalami penurunan yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah produksi pada saat itu. Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan pendapatan yang akan diperoleh petani. Fluktuasi harga cabai merah dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Semakin tinggi jumlah penawaran maka harga akan rendah, sedangkan semakin sedikitnya jumlah penawaran harga akan semakin meningkat (*ceteris paribus*). Harga cabai merah yang sangat fluktuatif menjadikan komoditas ini sulit untuk dapat diprediksi (Sukmawati et al., 2014).

Proses produksi cabai merah membutuhkan banyak modal sedangkan kebanyakan petani di Desa Sawaru yang berusahatani cabai merah merupakan petani kecil sehingga modal merupakan salah satu kendala yang dialami oleh para petani dalam pengembangan usahatani cabai merah. Selain itu, petani di Desa Sawaru kebanyakan tidak menghitung tingkat biaya yang digunakan dalam berusahatani cabai merah serta tingkat pendapatan yang diperoleh dalam berusahatani cabai merah.

Penelitian yang dilakukan oleh Baru et al (2015) dengan judul "Analisis pendapatan usahatani cabai di Desa Antapan (Studi Kasus Di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan)". Permasalahan yang terdapat pada penelitian tersebut ialah adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta pendapatan petani. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis pendapatan usahatani cabai di desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. menunjukkan bahwa besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu musim tanam pada usahatani cabai sebesar Rp. 86.186.000,- dengan R/C ratio usahatani cabai lebih besar dari 1, jadi usaha tani cabai sangat efisien untuk diusahakan.

Penelitian dari Maharti et al (2019) dengan judul "Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi

Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur" menunjukkan hasil bahwa pendapatan rata-rata atas biaya total usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur yang diterima petani sebesar Rp 85.617.642,88 per hektar. Besarnya nilai R/C atas biaya total adalah 2,83 yang berarti setiap penambahan Rp 100,00 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 283,00. Nilai R/C yang lebih besar dari satu berarti bahwa usahatani cabai merah menguntungkan untuk diusahakan dan layak untuk diusahakan kembali.. Struktur biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap, dengan struktur biaya yang terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar 44,01%. Harga Pokok Produksi (HPP) cabai merah perkilogram sebesar Rp6.327,30 lebih kecil dari harga jual rata-rata cabai merah sebesar Rp17.868,72. Hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah terhadap penurunan produksi, penurunan harga, dan peningkatan total biaya produksi memberikan nilai pendapatan yang positif pada usahatani cabai merah.

Penelitian dari Syahputra (2019) dengan judul "Analisis Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah (*Capsicum Annum L*) Studi Kasus: Kelompok Tani "Juli Tani" Desa Sidodadi, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang". Menunjukkan hasil bahwa nilai determinasi (R^2) dari penelitian ini adalah sebesar 0,750, nilai ini mengindikasikan secara serempak pendapatan usaha tani cabai merah Kelompok Juli Tani Dusun Jogja Desa Sidodadi Ramunia dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja, dan biaya produksi sebesar 75%. Secara parsial dapat dilihat dari nilai signifikansi luas lahan $0,007 < 0,05$, nilai signifikansi tenaga kerja $0,000 < 0,05$, nilai signifikansi biaya produksi sebesar $0,003 < 0,05$ artinya luas lahan, tenaga kerja dan biaya produksi berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usaha tani cabai merah. Pendapatan petani usaha tani cabai merah terbilang tinggi berdasarkan aspek keuangan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 193.582.000,006 per musim tanam. Secara rata-rata usaha tani cabai

merah Kelompok Tani Juli Tani diperoleh nilai R/C sebesar 4,44 > 1. Nilai B/C Ratio sebesar 3,4 > 1 dengan demikian usaha tani cabai merah Kelompok Tani Juli Tani Dusun Jogja Desa Sidodadi Ramunia Layak untuk diusahakan.

Sehubungan dengan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani cabai merah (*Capsicum Annum* L.) di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besar pendapatan yang diterima oleh petani cabai merah di Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi lokasi penelitian dan beberapa variabel yang digunakan. Daerah ini merupakan salah satu daerah sentra produksi cabai merah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pelaku usahatani Cabai Merah di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan pada bulan Februari - Maret 2022. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra produksi cabai merah terbesar yang ada di Kabupaten Maros. Kabupaten Maros sebagai wilayah penelitian merupakan salah satu kabupaten yang mengembangkan tanaman cabai merah terbesar di Sulawesi Selatan dengan luas 222 Ha (BPS, 2020).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara terstruktur pada sejumlah responden yang berkompeten, yaitu suatu teknik atau alat pengumpulan data dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan mengenai masalah yang hendak diteliti kepada responden untuk dijawab.

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai

alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisa seberapa besar pendapatan usaha tani cabai. Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis tabulasi sehingga data dapat disederhanakan dan mudah dibaca. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuisioner terstruktur, yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan melalui wawancara terstruktur yang mewakili petani cabai merah di lokasi penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani cabai merah yang tergabung dalam kelompok tani sebanyak 14 kelompok. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi petani cabai merah yang penentuannya secara acak sederhana (Simple Random Sampling) dengan menggunakan rumus slovin (Wengkau et al., 2017) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= N / (1 + e^2) \\ &= 257 / (1 + 257(0,15)^2) \\ &= 37\end{aligned}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e²: Tingkat kesalahan (15 %)

Berdasarkan perhitungan tersebut sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 37 petani yang dianggap mewakili populasi. Hariyanto et al. (2019) mengatakan bahwa jumlah sampel yang baik dalam suatu penelitian yaitu antara 30 hingga 500 sampel.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui analisis atau pengamatan langsung pada suatu obyek dengan melakukan wawancara terstruktur secara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu sebagai alat dalam pengumpulan data. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh secara langsung dari setiap responden yang telah diwawancarai secara langsung di lokasi penelitian. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini

adalah para petani cabai merah di lokasi penelitian. Sumber data primer dapat dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan dokumentasi. Jumlah responden yang di wawancarai berjumlah 37 orang petani.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya. Yang dimana data yang diperoleh bersumber dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini, data sekunder juga dapat diperoleh melalui jurnal maupun internet dan data lainnya yang relevan.

Metode Analisis Data

Biaya Produksi

Menganalisis jumlah biaya dan pendapatan petani cabai merah yaitu untuk mengetahui besar rata-rata komponen biaya produksi per petani yang dibutuhkan di daerah penelitian, menurut Kasim (2004) dengan menggunakan analisis biaya untuk menghitung biaya produksi per petani, dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Analisis Penerimaan

Menurut Soekartawi (2011), untuk menganalisis rata-rata penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah per petani di daerah penelitian digunakan analisis penerimaan dan pendapatan. Untuk penerimaan usahatani dapat dihitung dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual dari hasil produksi tersebut. Persamaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah Produksi yang dihasilkan (Kg)

P = Harga (Rp)

Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (2011), untuk menghitung pendapatan usahatani cabai merah digunakan analisis rata-rata pendapatan petani yang merupakan selisih total penerimaan usahatani cabai merah dengan seluruh biaya yang digunakan. Persamaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp/Ha/thn)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/thn)

TC = Total biaya (Rp/Ha/thn)

Hasil Dan Pembahasan

Identitas Responden

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan di bidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian.

Tabel 1
 Identitas Responden Pelaku Usahatani
 Cabai Merah Desa Sawaru

| No. | Keterangan | Rerata |
|-----|--------------------------------|--------------|
| 1. | Umur | 41-50 tahun |
| 2. | Pendidikan | SD |
| 3. | Jumlah Tanggung Keluarga | 3 orang |
| 4. | Pengalaman Berusahatani | 21-30 tahun |
| 5. | Luas Lahan | 0,11-0,20 Ha |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Dari tabel 1 di atas, rata-rata umur petani sampel adalah antara 41-50 tahun. Dapat dikatakan bahwa umur petani sampel di daerah penelitian yakni di Desa Sawaru dominan tergolong dalam usia produktif untuk bekerja. Menurut Putri (2013) usia produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan

yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun.

Rata-rata pendidikan yang pernah diikuti petani sampai selesai adalah tingkat SD (Sekolah Dasar). Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir dalam menerima teknologi ataupun keterampilan baru yang dapat menunjang perkembangan usahanya. Dengan adanya pendidikan seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengembangkan ide-ide baru, serta lebih mudah untuk menyesuaikan diri menghadapi perubahan yang lebih modern. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat dan tanggap dalam penerimaan hal-hal yang baru yang dapat membantu mengembangkan usahatani menjadi lebih baik dari sebelumnya, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Burhansyah (2014) menyatakan bahwa percepatan adopsi inovasi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Rata-rata jumlah tanggungan petani responden adalah 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi kepala keluarga dalam bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Petani yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat.

Rata-rata pengalaman berusahatani petani responden adalah 21-30 tahun. Tingkat pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama, akan lebih mampu merencanakan usahatani yang lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin

lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi yang dihasilkan akan lebih tinggi. Rata-rata responden di Desa Sawaru sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam bertani. Hal ini sesuai pendapat Arlis et al. (2016) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pengalaman 5 tahun akan berdampak pada usahatani yang semakin baik sehingga berdampak pada produksi yang tinggi.

Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani responden yaitu antara 0,11-0,20 Ha. Secara keseluruhan lahan yang dikelola petani memiliki status kepemilikan lahan sendiri. Semakin luas lahan yang ditanami oleh petani untuk usahatannya maka semakin besar juga pendapatan petani, sehingga pengoptimalan lahan yang di tanami mendapatkan hasil yang maksimal. Luas lahan yang dimiliki oleh para responden sangat mempengaruhi jumlah produksi yang akan diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmayani (2020) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap hasil produksi dari pertanian. Apabila luas lahan kecil maka jumlah produksi yang dihasilkan sedikit dan sebaliknya jika luas lahan besar maka jumlah produksi yang dihasilkan besar. Besar kecilnya jumlah hasil produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan.

Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Menurut Nadhwatunnaja dalam Sadaruddin et al. (2017) analisis pendapatan usahatani adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui alokasi sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan *output* yang melebihi input. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Oleh sebab itu, ukuran yang digunakan untuk menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani responden di Desa

Sawaru adalah selisih antara penerimaan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan perhektar dalam satu musim panen tanaman cabai merah yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Analisis biaya, Penerimaan dan Pendapatan Rata-Rata Usahatani Responden di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

| No. | Uraian | Jumlah Satuan | Harga Satuan (Rp) | Total (Rp) |
|-----|--------------------------------------|---------------|-------------------|------------|
| 1 | Penerimaan Produksi (Kg) | 1.279,73 | 13.514 | 17.228.378 |
| | Biaya Variabel (BV) | | | |
| | 1. Benih Vanessa dan Pilar (Bungkus) | 2,97 | 148.378 | 442.703 |
| | 2. Pupuk | | | |
| | 2.1 Pupuk Urea (Kg) | 32 | 3.000 | 95.270 |
| | 2.2 Pupuk Phonska (Kg) | 78 | 3.000 | 235.135 |
| | 2.3 Pupuk ZA (Kg) | 50 | 2.000 | 100.541 |
| | 2.4 Pupuk Kandang (Karung) | 17 | 10.000 | 167.838 |
| | 3. Pestisida | | | |
| 2 | 3.1 Biothion (Liter) | 2,62 | 51.757 | 167.432 |
| | 3.2 Filia (Liter) | 1,24 | 87.568 | 149.189 |
| | 3.3 Antila (Kg) | 1,51 | 60.946 | 125.270 |
| | 3.4 Arzamas (Kg) | 1,08 | 65.496 | 105.496 |
| | 3.5 Agus (Liter) | 1,75 | 99.054 | 247.432 |
| | 4. Herbisida | | | |
| | 4.1 Sun Up | 1,59 | 98.649 | 156.081 |
| | 5. Tenaga Kerja (Pemanenan) | | | 1.222.973 |
| | 6. Mulsa | 2 | 646.216 | 1.088.378 |
| | Total Biaya Variabel (BV) | | | 4.304.189 |
| | Biaya Tetap (BT) | | | |
| | 1. Pajak Lahan | | | 0 |
| | 2. Penyusutan Alat | | | 0 |
| | 2.1 Cangkul | | | 10.946 |
| 3 | 2.2 Sabit | | | 7.446 |
| | 2.3 Sprayer | | | 91.892 |
| | 2.4 Traktor | | | 472.297 |
| | Total Biaya Tetap (BT) | | | 582.581 |
| 4. | Pendapatan Usahatani | | | 12.341.608 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi usahatani cabai merah yang diperoleh petani yaitu 1.279,73 Kg/Ha dengan harga Rp 13.514/Kg. Biaya variabel yang digunakan dalam usahatani cabai merah tersebut adalah benih Vanessa dan Pilar (kg), pupuk (Urea, Phonska, ZA dan pupuk kandang), herbisida (Sun-Up), Pestisida (Biothion, Filia, Antila, Arzamas, dan Agus), Mulsa dan tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap berupa pajak dan

penyusutan alat. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa usahatani cabai merah tersebut dapat dikatakan menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penerimaan sebesar Rp 17.228.378/Ha sedangkan jumlah total biaya yang digunakan dalam berusahatani cabai merah dalam satu kali musim tanam/Ha adalah Rp. 4.886.770/Ha. Dalam hal ini keuntungan dapat diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya sehingga diperoleh pendapatan

bersih sebesar Rp 12.341.608 (Musim tanam/Ha). Dengan begitu usahatani cabai merah di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros dapat dikatakan menguntungkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Baru et al (2015) bahwa usahatani cabai merah adalah usahatani yang menguntungkan. Rata-rata pendapatan usahatani cabai sebesar Rp 86.186.000 per satu kali musim tanam. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maharti et al (2019), pendapatan rata-rata atas biaya total yang diterima petani responden cabai merah sebesar Rp 85.617.642,88 per hektar. Penelitian lain dilakukan oleh Syahputra (2019) rata-rata pendapatan bersih usaha tani cabai merah yang diperoleh adalah sebesar Rp.193.591.248 per satu kali musim tanam.

Analisis Biaya Usahatani Cabai Merah

Biaya yang digunakan dalam berusahatani cabai merah yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi yang meliputi pajak dan penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berpengaruh terhadap jumlah produksi. Biaya variabel yang digunakan oleh petani responden di Desa Sawaru adalah benih, pupuk, pestisida, herbisida, mulsa dan upah tenaga kerja. Penelitian Kurniati (2014) menyatakan besarnya penggunaan sarana dalam produksi akan berkaitan dengan besarnya biaya produksi tersebut. Semakin besar penggunaan maka semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan petani. Biaya produksi yang menjadi fokus perhitungan adalah biaya dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau

sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh. Biaya Tetap yang di keluarkan dalam penelitian ini meliputi nilai penyusutan alat (NPA), dan pajak bumi.

Tabel 3
 Rata-rata Biaya Tetap Responden di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

| No. | Jenis Biaya Tetap | Rata-Rata Biaya Tetap (Rp/Ha) |
|-------|-------------------|-------------------------------|
| 1 | Pajak | 0 |
| 2 | NPA | 582.581 |
| Total | | 582.581 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jenis biaya tetap terdiri atas dua macam yaitu pajak dan nilai penyusutan alat. Rata-rata biaya pajak yang digunakan oleh petani responden di Desa Sawaru sebesar Rp 0/Ha, hal ini disebabkan karena sesuai informasi dari responden di lokasi penelitian apabila luas lahan yang dikelola di bawah 1 Ha, maka tidak dikenakan pajak. Sedangkan untuk nilai penyusutan alat (NPA) rata-rata sebesar Rp. 582.581/Ha. Sehingga total biaya tetap yang digunakan oleh petani selama satu tahun sebesar Rp. 582.581/Ha.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan yang berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah produksi yang diperoleh. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan rata-rata biaya variabel responden di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

Tabel 4
 Rata-Rata Biaya Variabel Responden di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

| No. | Jenis Biaya Variabel | Rata-Rata Biaya Variabel (Rp/Ha) |
|-----|----------------------|----------------------------------|
| 1 | Benih | 442.703 |
| 2 | Pupuk | 598.784 |
| 3 | Pestisida | 795.270 |

| | | |
|-------|--------------|-----------|
| 4 | Herbisida | 156.081 |
| 5 | Mulsa | 1.088.378 |
| 6 | Tenaga Kerja | 1.222.973 |
| Total | | 4.304.189 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jenis biaya variabel yang digunakan oleh petani responden terdiri atas enam yaitu benih, pupuk, pestisida, herbisida, mulsa dan tenaga kerja. Jenis benih yang digunakan yaitu Pilar dan Vanessa. Pupuk yang digunakan yaitu Urea, Phonska, ZA, dan Pupuk kandang. Pestisida yang digunakan yaitu Biothion, Filia, Antila, Arzamas, dan Agus. Herbisida yang digunakan yaitu Sun Up. Tenaga kerja yaitu Pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pemberantasan hama, dan pemanenan. Adapun biaya variabel lainnya adalah Mulsa.

Rata-rata biaya benih yang digunakan oleh petani responden di Desa Sawaru sebesar Rp. 442.703/Ha. Sedangkan untuk biaya pupuk sebesar Rp 598.784/Ha. Sedangkan untuk biaya pestisida sebesar Rp. 795.270/Ha. Biaya Herbisida sebesar Rp. 156.081/Ha, biaya Mulsa sebesar Rp. 1.088.378/Ha dan biaya Tenaga Kerja sebesar Rp. 4.304.189/Ha. Sehingga total rata-rata biaya variabel yang digunakan oleh petani per satu musim tanam sebesar Rp 4.304.189/Ha. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Baru et al (2015) persamaannya yaitu metode analisis yang digunakan dan biaya yang digunakan dalam berusahatani cabai merah yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya variabel meliputi biaya sarana produksi, dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap meliputi pajak lahan, bunga kredit, dan lain-lain (upacara). Sedangkan perbedaannya terletak pada beberapa biaya tetap yang digunakan seperti bunga kredit dan upacara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Baru et al (2015) juga tidak memasukkan biaya NPA (Nilai Penyusutan Alat) pada biaya tetapnya dan

biaya mulsa serta biaya herbisida pada biaya variabel. Total biaya yang digunakan petani pada penelitian yang dilakukan oleh Baru et al (2015) per luas lahan per satu kali musim tanam usahatani cabai sebesar Rp. 4.464.000 sedangkan jumlah total biaya yang digunakan petani dalam berusahatani cabai merah dalam satu kali musim tanam/Ha pada penelitian ini adalah Rp. 4.886.770/Ha. Sehingga dapat dikatakan jumlah total biaya yang digunakan tidak jauh berbeda diantara kedua penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maharti et al (2019) adapun persamaannya yaitu metode analisis yang digunakan dan biaya yang digunakan dalam berusahatani cabai merah yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Sedangkan perbedaannya terletak pada beberapa biaya tetap yang digunakan seperti sewa lahan dan sewa bajak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Maharti et al (2019) juga tidak memasukkan biaya mulsa serta biaya herbisida pada biaya variabel. Total biaya yang digunakan petani pada penelitian yang dilakukan oleh Maharti et al (2019) per satu kali musim tanam usahatani cabai sebesar Rp. 46.858.505,74 per hektar. sedangkan jumlah total biaya yang digunakan petani dalam berusahatani cabai merah dalam satu kali musim tanam/Ha pada penelitian ini adalah Rp. 4.886.770/Ha. Sehingga dapat dikatakan jumlah total biaya yang digunakan sangat jauh berbeda diantara kedua penelitian yang dilakukan. Penelitian lain dilakukan oleh Syahputra (2019) adapun persamaannya yaitu metode analisis yang digunakan dan biaya yang digunakan dalam berusahatani cabai merah yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Sedangkan perbedaannya terletak pada beberapa biaya variabel yang tidak dimasukkan, diantaranya adalah biaya mulsa dan herbisida. Total biaya yang digunakan petani pada penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2019) per satu kali musim tanam usahatani cabai sebesar Rp. 56.258.751,25. Sedangkan jumlah total biaya yang digunakan petani dalam berusahatani cabai merah dalam satu kali

musim tanam/Ha pada penelitian ini adalah Rp. 4.886.770/Ha. Sehingga dapat dikatakan jumlah total biaya yang digunakan sangat jauh berbeda diantara kedua penelitian yang dilakukan.

Analisis Penerimaan Usahatani Cabai Merah

Menurut Popydilah et al. (2015) penerimaan adalah produksi yang dihasilkan oleh petani dikalikan dengan harga jual hasil produksi. Berikut Tabel yang menunjukkan rata-rata penerimaan responden di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros.

Tabel 5
Rata-Rata Penerimaan Responden di
Desa Sawaru, Kecamatan Camba,
Kabupaten Maros

| Jenis | Cabai Merah |
|---------------------------|-------------|
| Produksi (Kg/Ha) | 1.279,73 |
| Harga (Rp/Kg) | 13.514 |
| Total (Rp/Ha/Musim Tanam) | 17.228.378 |

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil produksi usahatani cabai merah di Desa Sawaru adalah 1.279,73 Kg/Ha dengan rata-rata harga jual sebesar Rp. 13.514/Kg. Jadi rata-rata penerimaan usahatani lada di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 17.228.378/Ha. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros dengan penelitian yang dilakukan di beberapa daerah lainnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Baru et al (2015) rata-rata kuantitas produksi cabai selama satu musim tanam adalah 2.590 kg, dengan harga Rp. 35.000,-/kg. Jadi, rata-rata penerimaan usahatani cabai dalam luas lahan per satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 90.650.000,-. Terdapat persamaan yang dilakukan oleh Baru et al (2015) dengan penelitian ini yakni analisis yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada kuantitas produksi cabai dan harga jual serta rata-rata penerimaan yang bisa dikatakan

jumlahnya jauh berbeda. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maharti et al (2019) usahatani cabai merah menghasilkan rata-rata produksi sebesar 7.410,61 kg per hektar dengan harga rata-rata yang diterima petani adalah Rp 17.868,72. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani cabai merah berdasarkan harga rata-rata tersebut adalah Rp 132.418.051,45. Terdapat persamaan yang dilakukan oleh Maharti et al (2019) dengan penelitian ini yakni analisis yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada kuantitas produksi cabai dan harga jual serta rata-rata penerimaan jumlahnya jauh berbeda. Penelitian lain dilakukan oleh Syahputra (2019) rata-rata jumlah produksi usaha tani cabai merah dalam sekali musim tanam adalah 4997 kg dengan harga jual per kg cabai seharga Rp.50.000, maka didapatkan total penerimaan usaha tani cabai merah sebesar Rp. 249.850.000. Terdapat persamaan yang dilakukan oleh Syahputra (2019) dengan penelitian ini yakni analisis yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada kuantitas produksi cabai dan harga jual serta rata-rata penerimaan yang jumlahnya sangat jauh berbeda.

Kesimpulan

Rata-rata total biaya yang digunakan oleh petani responden di Desa Sawaru dalam mengelola usahatani cabai merah per musim tanam sebesar Rp. 4.886.770/Ha. Jumlah penerimaan sebesar Rp 17.228.378/Ha maka pendapatan bersih sebesar Rp. 12.341.608 (Musim tanam/Ha). Perolehan pendapatan sebesar ini termasuk dalam katagori rendah, apabila dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh petani cabai merah sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di beberapa daerah lainnya yang mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah. Namun, usahatani cabai merah di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros dapat dikatakan menguntungkan.

Referensi

Arlis, Defidelwina, & Rusdiyana, E. (2016). *Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produksi Padi Sawah di*

- Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Pertanian UPP*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS*.
- Baru, H. G., Tariningsih, D., & Tamba, I. M. (2015). Analisis pendapatan usahatani cabai di Desa Antapan (Studi Kasus Di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 14–20.
- Burhansyah, R. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian pada Gapoktan Puap dan Non Puap di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak dan Landak)*. *Informatika Pertanian*, 23(1), 65-74.
- Hariyanto, E., Darmawan, A., & Pratama, B. C. (2019). *Metode Penelitian, Metode Pengambilan Sampel Penelitian Survei*. PT Raja Grafindo Persada. Depok.
<https://www.neliti.com/publications/108656/hubungan-karakteristik-petani-denganproduksi-padi-sawah-di-desa-rambah-tengah>.
- Kasim, S. A. (2004). *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Swadaya. Jakarta.
- Kurniati, D. (2014). *Analisis Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas*. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 10(2), 317-324.
- Maharti, D. S., Haryono, D., & Suryani, A. (2019). *Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 6(2), 104-115.
- Popydilah, Radian, & Suyatno, A. (2015). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang*. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, 4(2), 74-87.
- Putri, A. D. (2013). *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem*. *E-Journal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- Rahmayani, Anggia. (2020). *Pengaruh Luas Lahan, Status Kepemilikan Lahan, Dan Religiusitas Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Bakongan Timur, Kabupaten Aceh Selatan)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Rizqullah, M. R., & Syamsuddin, T. (2020). *Analisis pendapatan usahatani cabai merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. *Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas*, 2(1).
- Sadaruddin, W., Baruwadi, M., & Murtisari, A. (2017). *Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai*. *Agrinesia*, 2(1), 17–26.
- Syahputra, A. (2019). *Analisis Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah (Capsicum Annum L) Studi Kasus: Kelompok Tani "Juli Tani" Desa Sidodadi, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang*. *Jurnal Skripsi*, februari, 12–23.
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukmawati, D., Sulistyowati, L., Karmana, M. H., & Wikarta, E. K. (2014). *Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting (Capsicum annum L) di Sentra Produksi Dan Pasar Induk (Tinjauan Harga Cabai Merah Keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta)*. *Mimbar Agribisnis*, 1(2), 25-26.
- Wengkau, I.M., Max, N.A., & Effendy. 2017. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Pola Jajar Legowo di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah*. *E-J. Agrotekbis*, 5 (2) : 254-259.